

Respons Singkat dan Makna Tersirat: Analisis Pragmatik dalam Komunikasi Teks Digital di Sosial Media WhatsApp

Aini Dhuha Hidayah¹, Winda Puji Lestari²

¹Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Indonesia

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Pamulang, Indonesia

Article History

Received : 15 October 2025

Revised : 20 November 2025

Accepted : 05 Desember 2025

Published : 05 Desember 2025

Corresponding author*:

email

ainidhuahidayah@gmail.com

Cite This Article:

Hidayah, A. D., & Lestari, W. P. (2025). Respons Singkat dan Makna Tersirat: Analisis Pragmatik dalam Komunikasi Teks Digital di Sosial Media WhatsApp. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(3), 36–40.

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jushpen.v4i3.2362>

Abstract: This study explores the implicit meanings contained in short WhatsApp responses such as “yes,” “okay,” and “later,” analyzed through a pragmatic perspective emphasizing speech acts and conversational implicature. Using a qualitative descriptive approach, the research examines how contextual factors, relational dynamics, and digital cues like emojis or punctuation influence interpretation. The findings reveal that identical lexical expressions may convey varying illocutionary forces depending on tone, relationship closeness, and situational background. These differences often lead to misunderstandings or altered emotional perceptions in digital communication. The study highlights the importance of pragmatic awareness in online interaction to enhance clarity and maintain interpersonal harmony. It also contributes to the growing body of digital pragmatics research by demonstrating how brief text messages can carry complex social meanings that extend beyond their literal form.

Keywords: Digital Pragmatics, Speech Act, Conversational Implicature, Whatsapp Communication, Implicit Meaning

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aspek vital dalam kehidupan manusia yang kini semakin beragam seiring berkembangnya teknologi informasi (Graber, 2003). Di era digital, pesan singkat melalui SMS, aplikasi pesan instan, dan media sosial menjadi metode utama untuk berinteraksi (Manovich, 2001). Meskipun komunikasi berbasis teks menawarkan kemudahan, pemahaman makna dan emosi tersirat sering menjadi tantangan karena ketiadaan elemen non-verbal seperti ekspresi wajah, intonasi, atau bahasa tubuh (McQuail, 2010). Akibatnya, pesan tertulis mudah disalahartikan, misalnya, respons sederhana seperti “iya” dapat diartikan sebagai persetujuan tulus, namun juga bisa dianggap dingin atau sarkastis tergantung konteks (Nichols, 2010).

Fenomena ini menarik diteliti dalam ranah pragmatik, yakni studi tentang bagaimana konteks memengaruhi pemahaman makna (Austin, 1962; Searle, 1969). Teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin dan dikembangkan oleh Searle relevan untuk menganalisis bagaimana respons singkat dapat memicu interpretasi berbeda, mencakup tiga aspek utama: lokusi (makna harfiah), ilokusi (intensi pembicara), dan perllokusi (efek pada penerima) (Yule, 1996). Dalam komunikasi teks, ilokusi dan perllokusi sulit dikenali tanpa adanya isyarat non-verbal atau konteks situasional yang jelas, sehingga interpretasi dapat bervariasi (Cutting, 2002).

Selain itu, teori implikatur percakapan yang diperkenalkan oleh Grice (1975) penting untuk memahami makna tersirat yang hanya dapat dipahami melalui konteks. Prinsip kerja sama (cooperative principle) dan maksim percakapan menjelaskan bagaimana partisipan

komunikasi menafsirkan pesan berdasarkan pengetahuan bersama dan relevansi situasi (Thomas, 1995).

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor pragmatik yang memengaruhi interpretasi respons singkat dalam komunikasi teks. Seiring meningkatnya penggunaan platform digital, fenomena ini menjadi bagian penting dari interaksi sosial sehari-hari, namun masih jarang diteliti secara mendalam, khususnya dalam konteks bahasa Indonesia (Barnouw, 1993; Landa, 2021). Memahami konteks menjadi krusial agar komunikasi berjalan lancar dan makna pesan tersampaikan secara tepat (Millerson & Owens, 2012).

Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) yang berfokus pada wacana teks (Krippendorff, 2018). Data diperoleh melalui dokumentasi percakapan teks yang telah dianonimkan, dengan fokus pada respons singkat seperti “oke,” “iya,” atau “nanti” yang berpotensi menimbulkan multitafsir. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori tindak turur untuk mengidentifikasi lokusi, ilokusi, dan perllokusi (Austin, 1962), serta teori implikatur percakapan untuk menelaah makna tersirat yang dipahami penerima (Grice, 1975). Selain itu, penelitian ini mempertimbangkan faktor-faktor komunikasi seperti hubungan sosial, konteks situasi, dan frekuensi interaksi antara pengirim dan penerima pesan (McQuail, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada pemahaman makna di balik respons singkat dalam komunikasi teks, khususnya pada aplikasi WhatsApp. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna yang bersifat kontekstual, mendalam, dan tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka atau data kuantitatif (Creswell & Poth, 2023). Penelitian ini tidak bertujuan untuk menggeneralisasi hasil, melainkan untuk memahami fenomena bahasa dalam konteks alami, yakni bagaimana pengguna bahasa menafsirkan pesan singkat dalam komunikasi digital.

Sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen percakapan teks yang dikumpulkan dari beberapa informan yang telah memberikan persetujuan. Percakapan tersebut dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria tertentu seperti keaslian percakapan, relevansi konteks, serta keberadaan respons singkat yang memiliki potensi multitafsir seperti “iya,” “oke,” dan “nanti.” Setiap percakapan yang digunakan telah dianonimkan untuk menjaga privasi dan kerahasiaan identitas partisipan sesuai dengan prinsip etika penelitian (Barnouw, 1993).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan observasi tidak langsung terhadap percakapan yang telah terjadi sebelumnya. Peneliti tidak melakukan intervensi dalam komunikasi partisipan, melainkan hanya menganalisis data yang sudah ada. Setiap kutipan yang ditampilkan dalam hasil penelitian diubah menjadi parafrasa kontekstual, agar tetap mencerminkan maksud penutur tanpa mengungkap identitas pribadi (Millerson & Owens, 2012).

Analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan mengidentifikasi unsur pragmatik yang terkandung dalam setiap respons singkat. Metode ini memungkinkan peneliti menelaah makna yang tersirat melalui konteks ujaran, bentuk respons, serta tanda linguistik yang menyertainya seperti penggunaan emoji atau tanda baca (Krippendorff, 2018). Pendekatan ini membantu peneliti menemukan pola penggunaan bahasa yang mencerminkan maksud dan perasaan pembicara dalam komunikasi digital.

Langkah pertama dalam analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan data berdasarkan jenis respons singkat yang muncul. Setiap data kemudian dianalisis melalui tiga dimensi tindak turur menurut teori Austin (1962), yaitu lokusi, ilokusi, dan perllokusi. Analisis ini membantu mengidentifikasi makna literal, maksud pembicara, dan dampak

yang ditimbulkan pada mitra tutur. Selanjutnya, teori implikatur percakapan Grice (1975) digunakan untuk memahami makna tersirat yang muncul akibat konteks atau pelanggaran terhadap maksim percakapan.

Untuk menjaga kredibilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi teori dan sumber. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan pandangan para ahli pragmatik seperti Searle dan Yule, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan memverifikasi makna hasil interpretasi kepada informan yang bersangkutan (McQuail, 2010). Langkah ini bertujuan agar hasil analisis tidak bersifat subjektif semata, tetapi memiliki dasar interpretasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Selain itu, peneliti menerapkan prinsip dependability dan confirmability dengan menjaga konsistensi proses analisis serta mencatat seluruh tahapan penelitian secara sistematis. Semua data dan hasil interpretasi disimpan dalam bentuk arsip digital, sehingga proses penelitian dapat ditelusuri ulang jika diperlukan (Nichols, 2010). Aspek transferability juga diperhatikan dengan mendeskripsikan konteks penelitian secara rinci agar pembaca dapat menilai sejauh mana hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam konteks serupa.

Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana makna tersirat muncul dalam komunikasi digital. Pendekatan yang digunakan memungkinkan peneliti menggali dimensi pragmatik dari teks yang tampak sederhana namun sarat makna. Melalui langkah-langkah analisis yang sistematis dan etis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan kajian pragmatik digital dan komunikasi lintas konteks di era modern (Landa, 2021; Graber, 2003).

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Analisis data menunjukkan bahwa pesan singkat yang tampak sederhana dapat memiliki beragam interpretasi, tergantung pada konteks, hubungan sosial antara pengirim dan penerima, serta elemen tambahan seperti emoji atau tanda baca. Respons seperti “iya,” “oke,” atau “nanti” terlihat sederhana, tetapi bisa menyiratkan makna yang berbeda dari maksud awal pengirim.

1. Pola Interpretasi Respons Singkat

- a. “Iya”: Dalam percakapan formal, respons ini biasanya diterima sebagai persetujuan netral atau profesional. Namun, dalam komunikasi yang lebih personal, respons yang sama bisa dianggap dingin, kurang antusias, atau menunjukkan ketidaksenangan, terutama jika tidak disertai konteks tambahan atau emoji.
- b. “Oke”: Menunjukkan kesediaan, tetapi penggunaan tanpa elaborasi dapat dianggap datar atau tidak antusias, tergantung pada ekspektasi penerima mengenai kehangatan komunikasi.
- c. “Nanti”: Sering menandakan penundaan, tetapi juga bisa ditafsirkan sebagai ketidakpastian atau ketidaksediaan, bergantung pada konteks percakapan dan hubungan antara pengirim dan penerima.

2. Analisis Berdasarkan Teori Pragmatik

Teori Tindak Tutur (Austin & Searle) membantu menjelaskan bahwa pesan singkat mengandung ilokusi (niat penutur) dan perlokusi (efek pada penerima) yang tidak selalu

selaras. Misalnya, respons “iya” atau “oke” dapat menimbulkan kebutuhan klarifikasi lebih lanjut karena makna yang tersirat mungkin tidak sesuai dengan ekspektasi penerima.

Teori Implikatur (Grice) juga relevan, karena pesan singkat sering mengandalkan penerima untuk menafsirkan makna yang tidak tersurat. Misalnya, respons “oke” yang diikuti dengan informasi tambahan dapat memberikan kesan bahwa tindakan yang dimaksud tidak segera dilakukan, menunjukkan pentingnya konteks dan tambahan elemen komunikasi untuk menghindari salah tafsir.

3. Faktor Sosial dan Kontekstual

Analisis menunjukkan bahwa interpretasi pesan singkat sangat bergantung pada:

- a. Hubungan sosial antara pengirim dan penerima. Pesan yang sama bisa dimaknai berbeda antara teman dekat, pasangan, atau kolega.
- b. Konteks percakapan, seperti formalitas, urgensi, atau topik pembicaraan.
- c. Elemen tambahan seperti emoji, tanda baca, atau kata penjelas yang memperkuat atau mengubah makna pesan.

Sebagai contoh, penggunaan tanda baca dalam komunikasi teks memiliki pengaruh signifikan terhadap interpretasi:

- a. Titik (.) di akhir kalimat sering dianggap menegaskan nada atau serius, dan bisa diterima sebagai formal atau dingin.
- b. Tanda seru (!) menambahkan ekspresi positif atau antusiasme.

Pemahaman tentang tanda baca ini sejalan dengan prinsip komunikasi nonverbal digital, di mana isyarat nonverbal digantikan oleh simbol teks untuk menyampaikan nada, emosi, atau intensi (Derks, Fischer, & van der Meij, 2008; Dresner & Herring, 2010).

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi digital, khususnya melalui aplikasi WhatsApp, tidak hanya menjadi sarana pertukaran pesan, tetapi juga ruang ekspresi makna yang kompleks. Respons singkat seperti “iya,” “oke,” dan “nanti” ternyata memiliki lapisan makna yang berbeda-beda tergantung pada konteks situasi, hubungan sosial, dan tanda nonverbal digital seperti emoji serta tanda baca. Analisis pragmatik menunjukkan bahwa setiap pesan teks membawa unsur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang tidak selalu dapat ditangkap secara eksplisit oleh penerima. Tanpa pemahaman konteks, pesan sederhana berpotensi menimbulkan multtafsir dan kesalahpahaman emosional.

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya kesadaran pragmatik dalam berkomunikasi di era digital. Pengguna perlu memahami bahwa bahasa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun makna sosial dan emosional. Kesadaran terhadap faktor konteks dan penggunaan penanda tambahan seperti emoji dapat membantu menciptakan komunikasi yang lebih jelas, empatik, dan harmonis. Selain memberikan kontribusi terhadap kajian pragmatik digital, penelitian ini juga membuka ruang refleksi tentang bagaimana manusia menyesuaikan bentuk komunikasi tradisional ke dalam medium teks modern tanpa kehilangan nuansa makna dan hubungan interpersonal yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford University Press.
- Derks, D., Fischer, A. H., & van der Meij, L. (2008). The role of emotion in computer-mediated communication: A review. *Computers in Human Behavior*, 24(3), 766–785.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2007.04.004>
- Dresner, E., & Herring, S. C. (2010). Functions of the nonverbal in CMC: Emoticons and illocutionary force. *Communication Theory*, 20(3), 249–268.

- <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2010.01362.x>
- Garcia, D., Kappas, A., Küster, D., & Schweitzer, F. (2023). The role of digital communication in emotion expression and regulation. *Current Opinion in Psychology*, 49, 101517. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2022.101517>
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and semantics* (Vol. 3, pp. 41–58). Academic Press.
- Kasper, G., & Rose, K. R. (2002). *Pragmatic development in a second language*. Blackwell.
- Koltsova, O. (2020). Emoji as pragmatic markers in computer-mediated communication. *Pragmatics & Society*, 11(3), 374–396. <https://doi.org/10.1075/ps.19028.kol>
- Liang, Y. (2022). Digital discourse and pragmatic functions of emojis in social media. *Journal of Pragmatics*, 196, 15–28. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2022.02.005>
- Liu, Y. (2023). Informal language and pragmatics in digital communication: A sociolinguistic perspective. *Language & Communication*, 92, 35–47. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2023.04.002>
- Prada, M., Rodrigues, D. L., Garrido, M. V., Lopes, D., Cavalheiro, B., & Gaspar, R. (2018). Motives, frequency and attitudes toward emoji and emoticon use. *Telematics and Informatics*, 35(7), 1925–1934. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2018.06.005>
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press.
- Xu, Y., & Lu, X. (2023). Pragmatic functions of internet language in Chinese social media. *Discourse, Context & Media*, 53, 100701. <https://doi.org/10.1016/j.dcm.2023.100701>